

ABSTRAK

Apriani, Utami. 2014, “Tradisi *Wiwitan* Masyarakat Jawa di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta: Kajian Mitos, Ritus, Makna dan Fungsi”. Skripsi Srata 1 (S1). Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini membahas tradisi *Wiwitan* dari segi kajian mitos, ritus, makna dan fungsi bagi masyarakat di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Studi ini memiliki tiga tujuan, yakni (1) menjelaskan dan mengungkap kajian struktural mitos Dewi Sri yang melatarbelakangi upacara *Wiwitan* dalam masyarakat Jawa di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, (2) mendeskripsikan proses dan makna upacara *Wiwitan* di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, (3) mendeskripsikan fungsi yang terkandung dalam upacara *Wiwitan* bagi masyarakat di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan folklor. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan referensi adalah kajian mitos, ritus, makna dan fungsi. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan empat teknik pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi), wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara yang kemudian disajikan dalam pembahasan.

Hasil penelitian upacara *Wiwitan* di Dusun Mundu ini menunjukkan beberapa hal berikut. (1) Kajian struktural mitos Dewi Sri yang melatarbelakangi upacara *Wiwitan*. Di dalam masyarakat Dusun Mundu ada dua versi mitos Dewi Sri yang dipercaya. Teks pertama diambil dari buku yang berjudul *Falsafah Hidup Jawa* (Endraswara, 2010: 203-204), sedangkan teks kedua diambil dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber Bapak Sihono pada tanggal 3 Desember 2013. Dari kajian struktural kedua mitos tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi tanah, dewi padi dan dewi sawah memiliki pola aktansial yang sama. Hal ini membuktikan bahwa struktur mitos Dewi Sri dapat bertahan terhadap perubahan zaman. (2) Ada tiga tahap proses pelaksanaan ritual *Wiwitan* yang dipimpin Mbah Kaum, yaitu pertama, tahap persiapan. Dalam tahap ini pemilik sawah memilih dan menentukan hari pelaksanaan upacara *Wiwitan* dan mempersiapkan sesaji serta peralatan yang akan digunakan. Dalam tahap ini terdapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

makna kegiatan yaitu dalam pemilihan hari yang menghindari tanggal 1 Sura dan hari *geblak* orang tua, anak, dan pasangan hidup memiliki maksud bahwa jika melakukan kegiatan pada hari tersebut dipercaya hasil panen akan gagal, karena hari-hari tersebut seharusnya digunakan untuk berdoa. Kedua, tahap pelaksanaan inti ritual. Pada tahap ini pemilik sawah mengundang pemimpin adat yang disebut Mbah Kaum untuk memimpin upacara dan membacakan doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Dewi Sri. Kemudian ia memetik sedikit padi yang nantinya akan dibawa pulang pemilik sawah yang disebut *mantenan* atau *mboyong mbok Sri*. Ketiga, Tahap Pascaritual, pada tahap ini pemilik sawah membagikan nasi *wiwitan* kepada tetangga yang ikut hadir di sawah. Kemudian pemilik sawah membuang *kotosan* di tepi atau sudut-sudut sawah atau disebut *ngguwaki* di sawah. Namun, jika nasi *wiwitan* masih tersisa, nasi *wiwitan* bisa juga dibagikan kepada orang yang ditemui ketika perjalanan pulang atau dibagikan kepada tetangga di dekat rumah pemilik sawah. (3) Ada empat fungsi upacara *Wiwitan* bagi masyarakat di Dusun Mundu yang mencakup tentang (i) fungsi magis sebagai sarana masyarakat menghargai roh leluhur dan percaya dengan roh halus (ii) fungsi religius sebagai sarana masyarakat Jawa memuja Tuhan, (iii) fungsi faktitif sebagai sarana masyarakat Jawa menghargai sesama, dan (iv) fungsi intensifikasi sebagai sarana masyarakat Jawa menghargai alam.

ABSTRACT

Apriani, Utami. 2014, "Javanese *Wiwitan* Tradition in Mundu Hamlet, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta: A Study of Its Myths, Rites, Significances and Functions". Undergraduate Thesis (Bachelor Degree). Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters. Sanata Dharma University

This thesis discusses *Wiwitan* tradition in terms of the study of its myths, rites, significances, and functions for people in the hamlet of Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. This study has three objectives, namely (1) to explain and unravel the structural studies of the myths of Dewi (Goddess) Sri behind *Wiwitan* ceremony in Javanese community in Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, (2) to describe the process and significance of *Wiwitan* ceremony in Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, (3) to describe the functions contained in *Wiwitan* ceremony for people in Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

The approach used in this study is folklore approach. The foundation of the theory used in this study as a reference foundation is the study of myths, rites, significances and functions. This study uses ethnographic methods with four data collection techniques, namely observation, interviews, literature, and documentation. Documentation techniques are used to document the results of the interviews, which are presented in the discussion.

The results of *Wiwitan* ceremony study shows the followings; (1) The structural study of Dewi Sri myth underlies *Wiwitan* ceremony. In Mundu society, there are two believed versions of Dewi Sri myth. The first version is taken from a book entitled *Falsafah Hidup Jawa* (The Philosophy of Javanese Life) (Endraswara, 2010: 203-204), while the second version is taken from the interviews conducted by the writer of the thesis on December 3, 2013, with Mr. Sihono as the informant. From the structural study of the both myths, it can be concluded that Dewi Sri is believed to be the goddess of the land, the goddess of rice field and paddy, which has the same actantial pattern. This proves that the myth of Dewi Sri structure can withstand the changing times. (2) There are three stages of the implementation process of *Wiwitan* rituals led by Mbah Kaum (the indigenous leader). The first stage is the preparation stage. In this stage, the owner of the rice field selects and specifies the day of the *Wiwitan* ceremony and prepares the offerings and equipments to be used. In this stage, there is significance in selecting the activities, which is avoiding the first Sura day and the *geblak* day (the death date) of their parents, children, and spouses. If they still conduct the activities on those days, it is believed the crops will fail because

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

those days are supposed to be used for sending prayers. The second stage is the implementation stage of the ritual core. In this stage, the rice field owner invites the indigenous leader called Mbah Kaum to lead the ceremonies and prayers addressed to Almighty God and Dewi Sri. Then he plucks a bit of paddy that will be taken home by the rice field owner, which is called *mantenan* or *mboyong mbok Sri*. The last stage is the post-ritual stage. In this stage, the owner of the rice field distributes *wiwitan* rice to the neighbors who are present in the rice field. Then the owner of the rice field throws *kotosan* (a type of leaf) away in the corners or edges of the fields, which is called *ngguwaki* in the fields. However, if the *wiwitan* rice still remains, it can also be given to people encountered on the way home or to the neighbors living near the rice field owner's house. (3) There are four functions of *Wiwitan* ceremony for people in the hamlet of Mundu which includes (i) magical function as a means of public respect and trust with the ancestral spirits, (ii) religious function as a means of worshipping God for Javanese society, (iii) factitive function as a means of respecting others for Javanese society, and (iv) intensification function as a means of appreciating nature for Javanese society.

